

Belajar Dari Drama *Voice*: Setting Ruang Luar Dengan Resiko Kriminalitas Tinggi

Azizah Aulia¹, M Galieh Gunagama², Nisaaul Muflihaturrahmah,³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

¹Surel: 19512165@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Tindakan kriminal atau kejahatan bisa saja terjadi dimanapun dan kapanpun. Tindakan ini dapat terjadi secara disengaja atau sudah terencana, maupun secara tidak disadari dan disengaja. Makalah ini membawa pada pembahasan drama *Voice*. Mengangkat tema *Crime-Thriller*, *Voice* bercerita tentang kisah dibalik call center 112 dan seorang polisi/detektif. Drama ini berlatarkan keadaan dan setting ruang pada bangunan Korea Selatan pada tahun 2016-2017. Ilustrasi dalam drama ini mencoba menggambarkan bagaimana orang-orang menangani, mengalami, dan bertindak kriminal di area publik dan privat, namun pada makalah ini akan fokus pada pembahasan terkait setting ruang luar atau publik dengan tingkat resiko kriminalitas yang tinggi. Salah satu aspek yang bisa mengundang terjadinya tindak kriminal merupakan arsitektur. Arsitektur dapat mempengaruhi bagian-bagian dari organisasi sosial semacam keyakinan, norma, serta jaringan yang bisa mengembangkan efisiensi dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasi. Pengkajian kondisi setting narasi *Voice* yang mengacu pada teori *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)* sebagai perbandingan evaluasi. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data dari menonton dan pengamatan *scenario/narasi* dan melakukan analisis *skenario* terhadap data yang telah didapatkan dari pengamatan narasi dan spekulasi terhadap narasi.

Kata Kunci: *Voice*, Kriminalitas, Ruang Luar

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tindakan kriminal atau kejahatan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kriminalitas pada umumnya terjadi dikarenakan niat jahat yang bertepatan dengan adanya kesempatan untuk melakukan kejahatan. Kesempatan-kesempatan kecil yang mungkin terlupakan oleh masyarakat, sehingga memberi celah bagi para penjahat untuk melakukan tindakan kriminal. ([Cintya](#), Nita Maharani. 2016).

Mengangkat tema *Crime-Thriller*, *Voice* bercerita tentang seorang wanita yang merupakan lulusan terbaik dari akademi kepolisian yang mulai bekerja sebagai operator *call center* 112 dan seorang polisi/detektif pria yang bekerja dalam satu taem (Rakuten VIKI, 2017). Team ini terdiri dari beberapa anggota lainnya yang berprofesi sebagai polisi, hacker, dan anggota *call center* lainnya. Team ini bergerak dalam pencarian pembunuh berantai yang juga membunuh keluarga dan orang-orang sekitarnya (iQIYI, 2017). Kisah yang tertuang dalam serial drama *Voice* ini berputar di sekitar pusat panggilan darurat dan karyawan yang berusaha memerangi kejahatan menggunakan informasi terbatas yang mereka dapatkan dari panggilan darurat yang mereka terima (IMDb, 2017). Drama ini berlatarkan keadaan dan *setting* ruang pada bangunan Korea Selatan pada tahun 2016-2017.

Makalah ini akan fokus pada pembahasan terkait setting ruang luar atau publik dengan tingkat resiko kriminalitas yang tinggi. *Voice* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki

narasi cerita fiksi yang variatif. Dalam serial drama ini terdapat poin-poin yang menampilkan *setting* ruang luar dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Kriminalitas pada setting ruang luar ini rawan bagi semua kalangan baik wanita maupun pria, korban melewati area ruang luar yang beresiko tinggi ini sendirian. Makalah ini berusaha untuk melihat permasalahan dan keresahan terkait tindakan kriminal yang terlihat dalam narasi *Voice* yang akan diuji gagasan tentang dampak tindakan kriminal terhadap kehidupan social masyarakat. Setelah dilakukannya identifikasi pada scenario/narasi *Voice*, makalah ini akan membahas bagaimana kondisi area public yang aman dari tindakan kejahatan/kriminalitas.

Setting kawasan ruang luar pada desain urban dapat menjadi aspek yang bisa mengundang terjadinya tindak kriminal. Arsitektur dapat mempengaruhi bagian-bagian dari organisasi sosial semacam keyakinan, norma, serta jaringan yang bisa mengembangkan efisiensi dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasi. Arsitektur mempunyai ikatan yang signifikan dengan sikap sosial, budaya serta area hidup; Berperan penting bagi perkembangan, hal ini merupakan peran arsitektur sebagai pencegahan kriminalitas (Cintya, Nita Maharani. 2016).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan permasalahan terkait bagaimana setting ruang luar di lingkungan pemukiman dalam narasi *Voice* 1 yang mengundang terjadinya kriminalitas yang mengacu pada teori CPTED?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana setting ruang luar di lingkungan pemukiman dalam narasi *Voice* 1 yang mengundang terjadinya kriminalitas yang mengacu pada teori CPTED.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Kriminalitas

Tindakan kriminalitas merupakan masalah yang tidak asing lagi terjadi di kalangan masyarakat dimanapun berada, tindakan kriminalitas bisa saja terjadi di beberapa tempat dalam jangka waktu yang berbeda dan bahkan sama.¹ Pendapat dari Abdulsyani (1987) bahwa Kriminalitas merupakan salahsatu perbuatan atau tindakan yang sering mengundang munculnya persoalan dan kekhawatiran didalam kehidupan bermasyarakat, menurut Soesilo (1988), ia berkata bahwa kejahatan bermakna dan memiliki dua macam pemahamannya yaitu dari sisi yuridis dan sisi sosiologi.

Kejahatan bukanlah sebuah kejadian dari penemuan hereditas atau seatu hal yang dibawa sejak lahir, genetika secara biologis, dan sebagainya.² Tindak kejahatan bisa muncul dari siapapun.³ Kejahatan merupakan suatu kondisi dan tindakan yang bersifat

¹ Shahr, I S. (2018). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas Provinsi Lampung Tahun 2009-2015. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,2018) Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/19650>

² Wirjono Prodjodikoro, 2003, Asas-asas Hukum Pidana Di Indonesia, Repika Aditama, Bandung, hlm. 1.

³ Barda Nawawi Arief, 2002, Kebijakan Hukum Pidana, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm. 2

abstrak, dimana tindakan ini tidak dapat diraba dan dilihat kecuali dampak dan akibat dari perbuatan kejahatan tersebut.⁴

Definisi kejahatan menurut Kartono (2003 : 125) bahwa : “Secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral immoril (kemanusiaan), nilai bermasyarakat, melanggar hukum dan asosial sifatnya serta undang-undang pidana”.

2. Kriminalitas dan Arsitektur

Menurut Budianto (dalam Forum, 2007 : 19) bahwa : “ Tingginya angka pengangguran menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya tingkat kriminalitas di Indonesia, maka kriminalitas akan semakin merajalela jika persoalan pengangguran tidak segera dicarikan solusi”.⁵ Perlawanan terhadap kriminalitas secara alami dapat dilakukan dengan respon pembangunan lingkungan yang sehat. Desain Perancangan lingkungan sebaiknya difokuskan tentang penciptaan suatu kondisi sociopetal, yaitu situasi dan keadaan dimana orang diajak untuk bersosialisasi dan menghidupkan hubungan/kontak antar mereka (Donald Black, 1980).⁶

Sifat naluriah manusia yang berhubungan dengan munculnya tindak kriminalitas dalam konteks masyarakat. Pada awalnya terdapat beberapa penyelesaian perancangan tata kota untuk merespon dan mencegah tindak kriminalitas yang sering diistilahkan dengan teori CPTED (Crime Prevention Through Enviromental Design) yang diusung oleh kriminolog C. Ray Jeffery pada tahun 1971.

3. Kriminalitas Pada Narasi Drama Voice

Mengangkat tema *Crime-Thriller, Voice* bercerita tentang seorang wanita yang merupakan lulusan terbaik dari akademi kepolisian yang mulai bekerja sebagai operator *call center* 112 dan seorang polisi/detektif pria yang bekerja dalam satu taem (Rakuten VIKI, 2017). Kasus yang akan diangkat sebagai topik kajian yaitu terkait tindakan kriminalitas pada gang-gang kecil bangunan dengan setting tempat di Korea Selatan.

4. *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)*

Meningkatnya permasalahan tindak kriminalitas di lingkungan publik yang dikarenakan oleh kondisi ruang membatasi pergerakan atau ruang gerak masyarakat. Dalam sudut pandang arsitektur dan perencanaan kota, ruang dirancang tanpa memperhatikan poin-poin penting perancangan akan semakin rentan terhadap tindak kriminal.⁷ Konsep CPTED berfokus pada upaya pencegahan tindakan kejahatan dengan memanipulasi

⁴ Yuliani, D P. (2020). Peran Reskrim Polri Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan Yang Dilakukan oleh Pelajar di Kota Padang. (Universitas Andalas,2020) Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/68615/>

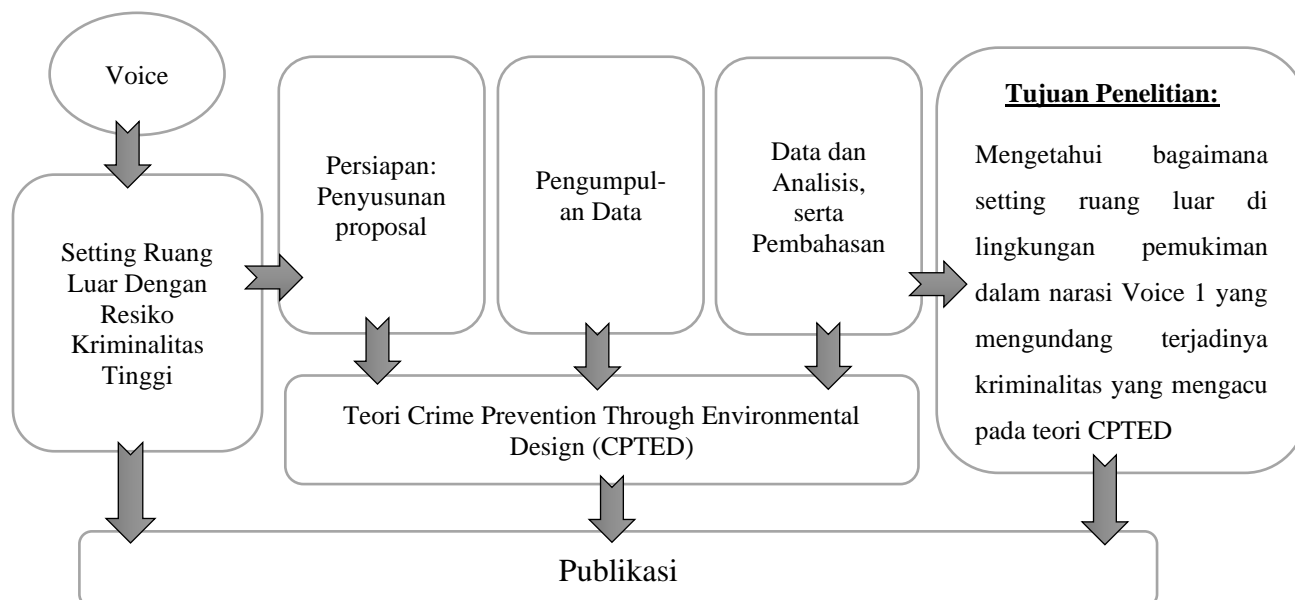
^{5&6} Cintya, Nita Maharani. (2016). “Pencegahan Kejahatan dalam Arsitektur”. Dalam Makalah: Scribd (hlm: 01), <https://id.scribd.com/document/328337778/Pencegahan-Kejahatan-dalam-Arsitektur>

⁷ Sari, W R K. & Antaryama, I G N. (2019). Akses Melihat, Terlihat dan Sirkulasi yang Berkelindan pada Ruang Publik. *Visual Post: Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), G108

lingkungan, sehingga desain lingkungan dapat mengurangi tingkat kriminalitas dan meminimalisir kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kriminalitas.⁸

Pada Guidebook CPTED, dijelaskan terkait respon yang sesuai dengan narasi drama Voice, yaitu Kriminalitas pada gang-gang kecil perumahan. **Rute tersembunyi atau terisolasi** seringkali merupakan rute yang dapat dilalui namun tidak menawarkan alternatif bagi pejalan kaki. Pelaku kriminalitas dapat memprediksi di mana pejalan kaki akan berakhir begitu mereka berada di jalurnya. Beberapa poin penting Pada **Guidebook CPTED** dalam kategori ini, sebagai berikut: ¹Visibilitas rute tersembunyi atau terisolasi, ²Lokasi rute tersembunyi atau di dekat wilayah entrapment, ³Pengawasan alami, ⁴Garis penglihatan, ⁵Pencahayaan, ⁶Pengawasan melalui perangkat keras (cctv), ⁷Akses ke pihak pemberi bantuan / berkewajiban, dan ⁸Tanda rute alternatif.

METODE PENELITIAN



1. Subjek Penelitian

Subyek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah pemeran dalam narasi drama voice dengan cakupan usia yang dikategorikan Remaja-Dewasa. Dalam proses penelitian memperhatikan gender baik pria maupun wanita.

2. Metode Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan data dari menonton dan pengamatan scenario/narasi drama yang mengundang rasa penasaran penonton dan memunculkan spekulasi terkait scenario drama.

3. Metode Analisis Data

⁸ Wizaka, W. (2012). Adaptasi Crime Prevention Through Environment Design (cpted): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik. Diakses pada 08 November 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/165878-ID-adaptasi-crime-prevention-through-enviro.pdf>

Melakukan analisis skenario terhadap data yang telah didapatkan dari pengamatan narasi dan spekulasi terhadap narasi. Selanjutnya mendiskusikannya keterkaitan narasi, kajian teori dan dampak dalam arsitektur. Analisis data dilakukan dengan perbandingan narasi drama teori terkait Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED).

4. Variabel

Variabel	Sub Variabel	Parameter	Cara Pengumpulan Data
Kawasan Pemukiman Warga	Gang kecil disekirat pemukiman	Warga melalui area ini menjadi lebih aman dan minimnya kejahatan	Pengamatan Scenario/Narasi Drama
	Gang di ujung pemukiman	Menciptkan keamanan dan rasa nyaman untuk warga	Pengamatan Scenario/Narasi Drama

Tabel 1. Variabel Penelitian
 Sumber : Penulis, 2022

PEMBAHASAN

1. Kriminalitas pada scene drama Voice:

- 1) Setting Ruang Luar – Gang Kecil di pemukiman warga



Gambar 1. Scene Kasus Pertama (Episode 1)
 Sumber: Film Voice 1

Episode 1 - Voice 1 (kasus dan tempat kejadian merupakan fiksi) - 5 November 2014, 22:15 KST. Pada malam hari di tengah turun nya salju, Scene ini memperlihatkan kasus pembunuhan yang terjadi di gang-gang kecil pemukiman eunhyung-dong, di kota Seongeun. Seorang wanita dengan keadaan wajah dan tubuh yang sudah memar mencoba melarikan diri dari sorang pria menggunakan jubah hitam yang menutupi tubuh dan wajahnya. Setting Ruang luar pada scene ini memperlihatkan gang kecil dan sepi yang dipenuhi tumpukan barang-barang tak terpakai, bangunan-bangunan sekeliling merupakan pemukiman yang sudah tidak beraktivitas di malam hari, sehingga kondisi gang ini sangat sepi dan tergolong rawan terjadinya kriminalitas pada malam hari. Diakhir scene ini, seorang Wanita tersebut akhirnya terbunuh.

Episode 3 – Voice 1 – tempat dan waktu yang berdekatan dengan kasus 1



Gambar 2. Scene Kasus Kedua (Episode 3)

Sumber: Film Voice 1

Di Kawasan yang sama dan di waktu yang berdekatan, seorang polisi yang sudah cukup berumur sedang melakukan patrol di TKP. Polisi ini menemukan pria yang diduga pelaku pembunuhan seorang Wanita sebelumnya, dan polisi ini mencoba memanggil pria itu, singkat cerita pada akhirnya polisi tersebut juga dibunuh.

2) Setting Ruang Luar – Gang di ujung pemukiman



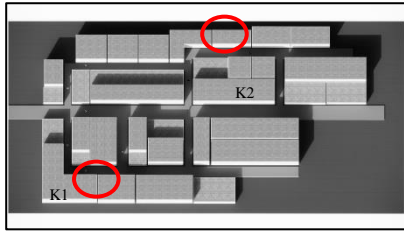
Gambar 3. Scene Kasus Kedua (Episode 3)

Sumber: Film Voice 1

Episode 4 – Voice 1: Kriminalitas serupa terjadi di ruang luar yang sepi, seorang pria dibunuh dan dianiaya oleh seorang psikopat dengan busana yang sama di setiap kasus pembunuhan. Dengan setting tempat seperti berada pada gang perumahan yang buntu, dan dikelilingi oleh benda-benda tak terpakai oleh warga. Setting tempat ini berada di area kumuh yang jarang dikunjungi masyarakat, sehingga setting ruang luar pada area seperti ini sangat beresiko dengan angka kriminalitas yang tinggi.

1. Setting Ruang Luar dengan resiko Kriminal tinggi dalam narasi Voice

Arsitektur merupakan ilmu yang membahas tentang seni perencanaan dan perancangan sebuah lingkungan binaan (artefak), Ilmu ini juga membahas semua lingkup makro, seperti rekayasa perencana dan perancangan tata kota, kawasan, lingkungan, dan ilmu lansekap. Menurut pemahaman yang umum, arsitektur lebih dikenal dan diartikan sebagai disiplin ilmu dan seni rekayasa dan perancangan bangunan. (Rapoport 1979 : 4)



Gambar 4. TKP Kasus 1 dan Kasus 2

Sumber: Penulis, 2021



Gambar 5. TKP Kasus Pertama

Sumber: Penulis, 2021



Gambar 5. TKP Kasus Kedua

Sumber: Penulis, 2021

Setting Kawasan pada narasi Voice tidak memenuhi standar aman. Luasan jalan dan jarak antar bangunan menyebabkan lingkungan atau gang pada area ini menjadi sepi dan sempit, sehingga tempat ini berpotensi untuk dijadikan tempat Tindakan criminal dilakukan. Selain itu, setting pencahayaan dan penataan bangunan pada narasi ini juga mendukung terjadinya kriminalitas pada Kawasan ini. Area sepi penghuni seharusnya menerapkan ketentuan-ketentuan dan lebih memperhatikan aspek-aspek terjadinya tindakan kriminalitas.

2. Analisis Setting Ruang Luar Rawan Kriminalitas

Analisis Setting Kawasan pada narasi Voice terhadap ketentuan area kawasan terisolir, sepi, dan jarang diakses masyarakat menurut teori CPTED dalam **Guidebook CPTED**:

No	CPTED	Voice
1	Visibilitas rute tersembunyi atau terisolasi dapat dibuat lebih aman dengan membawa lebih banyak aktivitas, <u>memastikan garis pandang yang jelas, meningkatkan pencahayaan, memasang telepon darurat dan perangkat pengawasan elektronik.</u>	Tidak terdapatnya visibilitas pada Kawasan narasi voice ini. Garis pandang yang terganggu dengan banyaknya tumpukan barang bekas di kiri-kanan jalan, Pencahayaan remang, dan tidak difasilitasi perangkat pengawasan, dll
2	Lokasi rute tersembunyi atau di dekat wilayah entrapment. Jika ada area jebakan atau area terisolasi dalam <u>jarak 50 hingga 100 meter</u> , area tersebut harus dimodifikasi atau dihilangkan.	Lokasi rute terisolasi pada kasus ini cukup jauh, dan rentang yang lebih dari 100 meter. Jarak yang cukup jauh, dan gang dengan jumlah tikungan cukup banyak.
3	Pengawasan alami dari rute tersembunyi atau terisolasi harus didorong. Tangga atau tanjakan dapat ditempatkan sedemikian rupa sehingga memiliki area terbuka eksternal dan memiliki pemandangan dari properti sekitarnya.	Tidak terdapat system pengawasan alami pada kawasan ini.
4	Garis penglihatan, jika pejalan kaki tidak dapat melihat area sekitar di ujung rute yang tersembunyi atau dapat diprediksi, visibilitas harus ditingkatkan dengan pencahayaan dan/atau penggunaan permukaan reflektif seperti cermin.	Hanya ada beberapa cermin untuk merefleksikan keadaan pada persimpangan, namun keadaan cermin ini juga tidak terawatt sehingga bayangan tidak memantul dengan sempurna.
5	Pencahayaan, Rute tersembunyi atau terisolasi harus cukup terang, seragam, anti perusak dan ditempatkan dengan benar. Bahan dinding dan langit-langit berwarna terang membantu memantulkan cahaya dan dapat meningkatkan	Permasalahan yang cukup signifikan adalah pada kondisi pencahayaan. Area gang sempit dan diantara bangunan tinggi, Kawasan ini bahkan tidak mendapatkan pencahayaan alami yang cukup pada siang

	kecerahan suatu area. Pencahayaan alami lebih disukai dan harus diutamakan.	hari, dan fasilitas lampu jalan yang sangat tidak memadai.
6	Pengawasan melalui perangkat keras (cctv), jika rute tersembunyi atau terisolasi tertutup dan rentan terhadap kejahatan misalnya lorong atau tangga, pengawasan melalui perangkat keras keamanan harus dipertimbangkan dan perangkat keras ini harus dipantau dengan baik.	Pemantauan dan perangkat cctv pada Kawasan ini tidak dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Pada narasi drama ini ditemukan bahwa cctv pada kawasan ini mayoritas sudah tidak berfungsi, bahkan beberapa titik memang tidak dipasang cctv.
7	Akses ke pihak pemberi bantuan/berkewajiban seperti telepon darurat, interkom, alarm keamanan harus dipasang ke rute tersembunyi atau terisolasi untuk memungkinkan pengguna memanggil bantuan dalam keadaan darurat.	Kawasan ini merupakan kawasan yang aktif pada siang hari dan pada kondisi saat ini telpon umum menjadi hal yang sering dianggap kurang efisien. Sehingga tidak terdapat akses pertolongan ke pihak bantuan.
8	Tanda rute alternatif harus ditempatkan di pintu masuk untuk menunjukkan rute alternatif yang cukup terang dan/atau sering dilalui. Jalur pejalan kaki tertentu, di kota misalnya, mungkin lebih disukai pada siang hari saja. Dengan demikian, rute alternatif harus ditunjukkan untuk malam hari dan akhir pekan di pintu masuk.	Penempatan tanda/rambu rute alternatif ini menjadi hal yang penting bagi beberapa orang yang mungkin tidak mengenali kondisi kawasan sekitar agar tidak terjadinya kriminalitas. Pada narasi ini tidak diperlihatkan adanya tanda-tanda seperti yang diharuskan.

Tabel 2. Analisis Setting Kawasan
 Sumber : Penulis, 2022

Pada analisis dan perbandingan ketentuan kawasan menurut teori CPTED dengan kondisi kawasan pada narasi drama Voice, menjelaskan bahwa kawasan pada narasi voice sangat jauh dari kata aman. Dari delapan poin analisis, hanya terdapat satu penerapan pada kawasan ini; Sehingga masih sangat dibutuhkan pengembangan dan perbaikan pada kawasan-kawasan rawan akan kriminalitas seperti pada narasi Voice.

Point-point penting untuk merespon kondisi keadaan ruang luar dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memang merupakan hal yang penting pada konsep placemaking dan menghidupkan kembali kawasan ini. Partisipasi masyarakat sekitar untuk meminimalisir kriminalitas dan menghidupkan kembali suasana lingkungan sekitarnya juga merupakan hal yang penting. Keikutsertaan masyarakat dan penggerak keamanan juga termasuk dalam hal yang harus diperhatikan setelah proses pengembangan dilakukan melalui desain dan pengaplikasian CPTED pada lingkungan rawan ini.

KESIMPULAN

Mengangkat tema Crime-Thriller, Voice bercerita tentang kisah dibalik call center 112 dan seorang polisi/detektif yang membahas tentang Tindakan kriminalitas. Tindakan kriminal atau kejahatan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Tindakan ini dapat terjadi secara disengaja atau direncanakan, maupun secara tidak disengaja. Voice memperlihatkan kawasan dan setting ruang luar dengan tingkat kriminalitas yang tinggi.

Setelah dilakukan analisis, terdapat beberapa poin yang menyebabkan tempat/setting ruang luar pada drama Voice sering terjadi tindakan kriminal, sebagai berikut :
¹Visibilitas kawasan rawan kriminalitas, ²Kawasan entrapment hanya boleh berjarak 50-100 meter, ³Pengawasan Alami dengan menciptakan area terbuka eksternal, ⁴Garis Penglihatan - harus dapat melihat sekitar mereka, jika tidak dibutuhkan pemasangan alat refleksi (cermin jalan), ⁵Pencahayaan harus anti perusak dan ditempatkan dengan benar,

⁶Pengawasan Cctv dan dipantau dengan baik, ⁷Akses ke pihak bantuan (telepon darurat, interkom, alarm keamanan, dsb), ⁸Tanda rute alternatif atau anjuran untuk tidak mengakses kawasan tertentu pada kondisi tertentu.

Point-point penting untuk merespon kondisi keadaan ruang luar dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memang merupakan hal yang penting pada konsep placemaking dan menghidupkan kembali kawasan. Partisipasi masyarakat dan penegak keamanan sekitar untuk meminimalisir kriminalitas dan menghidupkan kembali suasana lingkungan sekitarnya juga merupakan hal yang penting setelah dilakukan pengembangan melalui desain dan penerapan CPTED pada kawasan rawan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1987). Sosiologi Kriminalitas . Bandung : CV Remadja Karya
- Barda Nawawi Arief, 2002, Kebijakan Hukum Pidana, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm. 2
- Cintya, Nita Maharani. (2016). "Pencegahan Kejahatan dalam Arsitektur". Dalam Makalah: Scribd (hlm: 01), <https://id.scribd.com/document/328337778/Pencegahan-Kejahatan-dalam-Arsitektur>, diakses pada 8 September 2021 pukul 15.16 wib.
- Gunagama, M Galieh. (2019). "Seeing through Black Mirror: Future Society and Architecture". *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 3(1). 1-3. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/jards/article/view/13081>
- IMDb. (2021). Voice. Diakses 8 September 2021, dari IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt6212854/>
- iQIYI. (2017). Voice. Diakses pada 8 September 2021, dari iQIYI: https://www.iq.com/album/voice-19rrhx69al?frmrp=play&frmb=video_information&frms=album
- Kartini Kartono. 2003. Pemimpin Dan Kepemimpinan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- National Crime Prevention Council. (2003). Guidebook Crime Prevention Through Environmental Design. Singapore, Qld.: Public Affairs Department
- Sari, W R K. & Antaryama, I G N. (2019). Akses Melihat, Terlihat dan Sirkulasi yang Berkelindan pada Ruang Publik. *Visual Post: Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), G108
- Sari, D T P. Susilo, G A. & Pramitasari, P H. (2021). Lembaga Pemasarakatan Kelas I Di Kota Malang Tema: Arsitektur Perilaku. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 125-126
- Shahar, I S. (2018). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas Provinsi Lampung Tahun 2009-2015. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) Diakses dari <http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/19650>
- Soesilo R, (1988). Kitab Undang Undang Hukum Pidana serta Komentar Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal. Bogor: Politeia
- Sriwijayati, R. & Navastara, A M. (2020). Perwujudan Faktor Ruang yang Dapat Bertahan (Defensible Space) Terhadap Kriminalitas di Kecamatan Kamal. *Visual Post: Jurnal Teknik ITS*, 9(2), C168
- Syam, S. Hasrin, A. & Pontororing, H F. (2021). Perilaku Kriminal Remaja Dan Penanganannya : Studi Kasus Pada LPKA Tomohon. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 81-83
- Uak, A T. (2020). Evaluasi Konsep Ramah Pejalan Kaki Pada Pedestrian Malioboro Dengan Pendekatan Konsep Walkability. *Visual Post: Jurnal Arsitektur Arcade*, 4(1), 31-34
- VIKI, Rakuten. (2017). Voice. Diakses pada 8 September 2021, dari Rakuten VIKI: <https://www.viki.com/tv/33162c-voice>
- Wirjono Prodjodikoro, 2003, Asas-asas Hukum Pidana Di Indonesia, Repika Aditama, Bandung, hlm. 1.

- Wizaka, W. (2012). Adaptasi Crime Prevention Through Environment Design (cpted): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik. Diakses pada 08 November 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/165878-ID-adaptasi-crime-prevention-through-enviro.pdf>
- Yuliani, D P. (2020). Peran Reskrim Polri Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan Yang Dilakukan oleh Pelajar di Kota Padang. (Universitas Andalas,2020) Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/68615/>
- Yura, M A. Warouw, F. & Lakat, R S M. (2021). Karakteristik Kriminalitas Di Kawasan Permukiman Kota Manado (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Tuminting). *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 10(2), 80-81